

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan. Informasi tidak hanya diperlukan oleh pihak-pihak di dalam perusahaan, tetapi juga diperlukan oleh pihak-pihak di luar perusahaan. Pihak di dalam perusahaan atau pihak intern meliputi para manajer dan karyawan. Para manajer menggunakan informasi untuk menyusun perencanaan, mengawasi jalannya perusahaan dan mengadakan evaluasi terhadap prestasi karyawan, bagian dan divisi. Para karyawan memerlukan informasi untuk melaksanakan tugas sehari-harinya. Informasi juga sangat penting bagi pemegang saham, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan akurat dan tepat pada waktunya, merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat tepat pada waktunya dan transparan mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemegang kepentingan (stakeholders).

Pentingnya informasi mengenai perusahaan bagi pemegang saham (stockholder) banyak dimanfaatkan oleh pihak manajemen dalam mempertahankan Nilai Perusahaan agar tidak mengalami undervalue (Nilai Perusahaan yang terjadi di pasar lebih rendah dari harga wajarnya atau yang biasa disebut nilai fundamental saham). Nilai Perusahaan yang terus meningkat merupakan salah satu faktor yang mendukung perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan Nilai Perusahaan begitu juga sebaliknya (Arifin, 2004).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan Nilai Perusahaan. Nilai Perusahaan yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Winanto dan Widayat, 2013). Dalam *theory of the firm* tujuan perusahaan umumnya ialah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan Nilai Perusahaan perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk perusahaan yang sudah *go public*. Hal ini memberi dampak para pemegang saham tetap mempertahankan investasinya dan calon investor tertarik menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Ilmiani dan Sutrisno, 2013). Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan yaitu salah satu cara yang dapat dilakukan dengan mengefisienkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut Pasal 1 angka 1 UU No.28 th 2007 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sumber penerimaan itulah yang digunakan untuk menjalankan roda kehidupan di suatu negara, tidak terkecuali dengan Indonesia dimana pembangunan infrastruktur, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan mutu pendidikan hingga taraf hidup sebagian besar berasal dari penerimaan negara di sektor pajak. Berdasarkan data realisasi penerimaan pajak pemerintah negara Indonesia pada tahun 2011 sampai 2017 realisasi penerimaan perpajakan tidak mencapai apa yang telah di targetkan. Berikut tabel realisasi dan target penerimaan negara dalam sektor perpajakan pada tahun 2011 –2017:

Tabel 1.1
Realisasi dan Target Penerimaan Negara Pada Sektor Pajak

Tahun	Realisasi (triliun)	Target (triliun)	Pencapaian (%)
2013	Rp 1.077	Rp 1.148	93,81
2014	Rp 1.146	Rp 1.246	91,75
2015	Rp 1.240	Rp 1.489	83,27
2016	Rp 1.539	Rp 1.546	83,4
2017	Rp 1.495	Rp 1.283	91,0

Sumber : pajak.go.id dan kemenkeu.go.id

Kurang maksimalnya penerimaan pajak ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh wajib pajak atau perusahaan untuk menekan sekecil mungkin beban yang ditimbulkan dari pajak agar beban pajak yang mereka bayarkan rendah yang biasa disebut dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*) serta untuk peningkatan laba bersih setelah pajak yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (*firm value*). Dengan demikian aktivitas *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Dyreng *et. al.* (2008) *tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Praktek *tax avoidance* dilakukan dengan cara tidak melanggar undang–undang yang berlaku di suatu negara sehingga dapat dikatakan suatu aktivitas yang legal dan aman bagi perusahaan atau wajib pajak karena aktivitas ini dilakukan dengan cara memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam undang–undang dan peraturan

pajak. Aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat menutupi berita buruk atau menyesatkan investor atau manajer kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan.

Tax avoidance merupakan suatu strategi pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan resiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik (Anisa dan Lulus, 2012). Perusahaan dengan kepemilikan Institusional yang lebih tinggi akan lebih termonitoring, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan Institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak Institusional atau lembaga. Tingginya jumlah kepemilikan Institusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisasi tingkat kecurangan yang dilakukan oleh maanjer. Dengan demikian, aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan akan lebih terkontrol oleh investor Institusional, sehingga kepemilikan Institusional dapat memperlemah *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik tersebut dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut, namun dengan munculnya mekanisme pengawasan akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai *agency cost*. Sehingga *agency cost* yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan struktual, akademisi dan pelaksanaan kontrak (baik formal maupun non-formal), ditambah residual loss (Jensen dan Meckling dalam Wahidahwati: 2002). Teori keagenan menjelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan, hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh manajemen akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan deviden yang akan diterima, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor. Dengan demikian, *agency cost* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi kepemilikan dengan fungsi pengelolaan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajemen

dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan 1) aktivitas pencarian dana (*financing decision*), dan 2) pembuatan keputusan yang berkaitan dengan cara untuk menginvestasikan dana tersebut. Selain itu, *agency problem* akan terjadi apabila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100%, sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar maksimalisasi nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konflik kepentingan antara manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*) dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menyejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut. Dampak dari adanya mekanisme pengawasan akan menimbulkan biaya yang disebut sebagai *Agency Cost*. *Agency Cost* adalah seluruh biaya-biaya yang digunakan untuk memonitoring manajer. Berdasarkan penjabaran tersebut jelas bahwa *Agency Cost* atau biaya keagenan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diperlemah oleh kepemilikan Institusional.

Menurut Winata (2014) kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan Institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Dengan tingginya tingkat kepemilikan Institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak. Dengan demikian, keberadaan investor Institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh Institusional. Keberadaan kepemilikan investor-investor Institusional akan mampu mengawasi kinerja insider (Jensen dan Meckling 1976). Struktur kepemilikan saham pada perusahaan publik dapat digolongkan menjadi 3 yaitu kepemilikan perorangan, kepemilikan Institusional dan kepemilikan manajerial yang didalamnya termasuk eksekutif perusahaan. Pohan et al. (2009) Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak maka kepemilikan Institusional yang tinggi pada suatu perusahaan akan membuat intensitas pengawasan juga semakin tinggi. Pengawasan yang tinggi tentu akan mencegah penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam penelitian Shleifer dan Vishney (1986) dalam Annisa dan Lulus (2012) menyatakan bahwa pemilik Institusional memainkan peran yang penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa seharusnya pemilik Institusional berdasarkan besar dan hak

suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada kinerja ekonomi dan menghindari peluang untuk berperilaku mementingkan diri sendiri.. Dengan tingginya kepemilikan Institusional maka semakin besar pula pengawasan yang diberikan pada pihak manajemen. Pengawasan yang tinggi maka akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang terjadi pada pihak manajemen yang memungkinkan dapat menurunkan nilai perusahaan. Selain melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen. Kepemilikan Institusional juga melakukan hal-hal yang positif guna untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Wida dan Wayan (2014) Investor Institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa mendatang dibandingkan investor non Institusional. Kepemilikan Institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan Institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak Institusional atau lembaga. Investor Institusional diharapkan mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi setiap tindakan oportunistik manajer. Tingginya jumlah kepemilikan Institusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisasi tingkat kecurangan akibat tindakan oportunistik pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan.

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) didesak untuk menelusuri aliran dana sekitar 4.000 perusahaan penanaman modal asing (PMA) yang diduga tak membayar pajaknya di Indonesia. Menteri Keuangan Bambang Brodjonegoro pada pekan lalu menyatakan 4.000 perusahaan PMA yang belum menyetorkan pembayaran pajak pada tahun 2013. Perusahaan tersebut tidak membayar pajak bukan berarti tidak melaporkan, tapi pajaknya nihil, artinya mereka melaporkan rugi atau alasan lainnya. Perusahaan tersebut umumnya bergerak pada sektor manufaktur dan pengolahan bahan baku. Walaupundemikian, perusahaan tersebut masih menjalankan bisnisnya di Indonesia (Bisnis.com, 2015). Selain di Indonesia, praktik penghindaran pajak juga dilakukan oleh perusahaan Apple Inc, perusahaan terkemuka asal Amerika Serikat. Apple Inc menghindari pembayaran pajak kepada Pemerintah Australia. Hal itu dilakukan dengan membukukan sebagian penjualan produknya di Australia ke sebuah perusahaan rahasia yang bermarkas di Irlandia. Hal ini membuat Apple hanya membayar porsi terkecil dari beban pajak yang seharusnya (ortax.com, 2015).

Penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian ini termotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dyreng *et al.* (2008) dalam penelitiannya mengukur mengenai

penghindaran pajak jangka panjang perusahaan. Dyreng *et al.* (2008) meneliti pengaruh *tax avoidance* tahunan terhadap *tax avoidance* jangka panjang dan meneliti sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* secara jangka panjang yaitu dalam sepuluh tahun dengan hasil bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini telah dikembangkan oleh Chasbiandani dan Martani (2012) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang yang diukur secara kumulatif selama sepuluh tahun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin rendah *Cash Effective Tax Rate (CETR)* jangka panjang yang dibayarkan oleh perusahaan, nilai perusahaan akan semakin tinggi (Dyreng *et al.*, 2008). Menurut Dyreng *et al.* (2008) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Karena CETR langsung dihitung dari kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Penelitian Desai dan Dharmapala (2009) dengan menggunakan sampel penelitian 862 perusahaan di AS selama periode 1993-2001 menemukan bahwa efek *tax avoidance* tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi berpengaruh positif untuk perusahaan dengan kepemilikan Institusional yang tinggi. Efek *tax avoidance* lebih besar pada perusahaan yang memiliki kepemilikan Institusional yang tinggi. Jika kepemilikan Institusional pada perusahaan >60% maka *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan Institusional <60% pengaruhnya tidak signifikan. Riset Chasbiandani dan Martani (2012) dengan sampel penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011 (terkecuali bank) menemukan bahwa *tax avoidance* jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

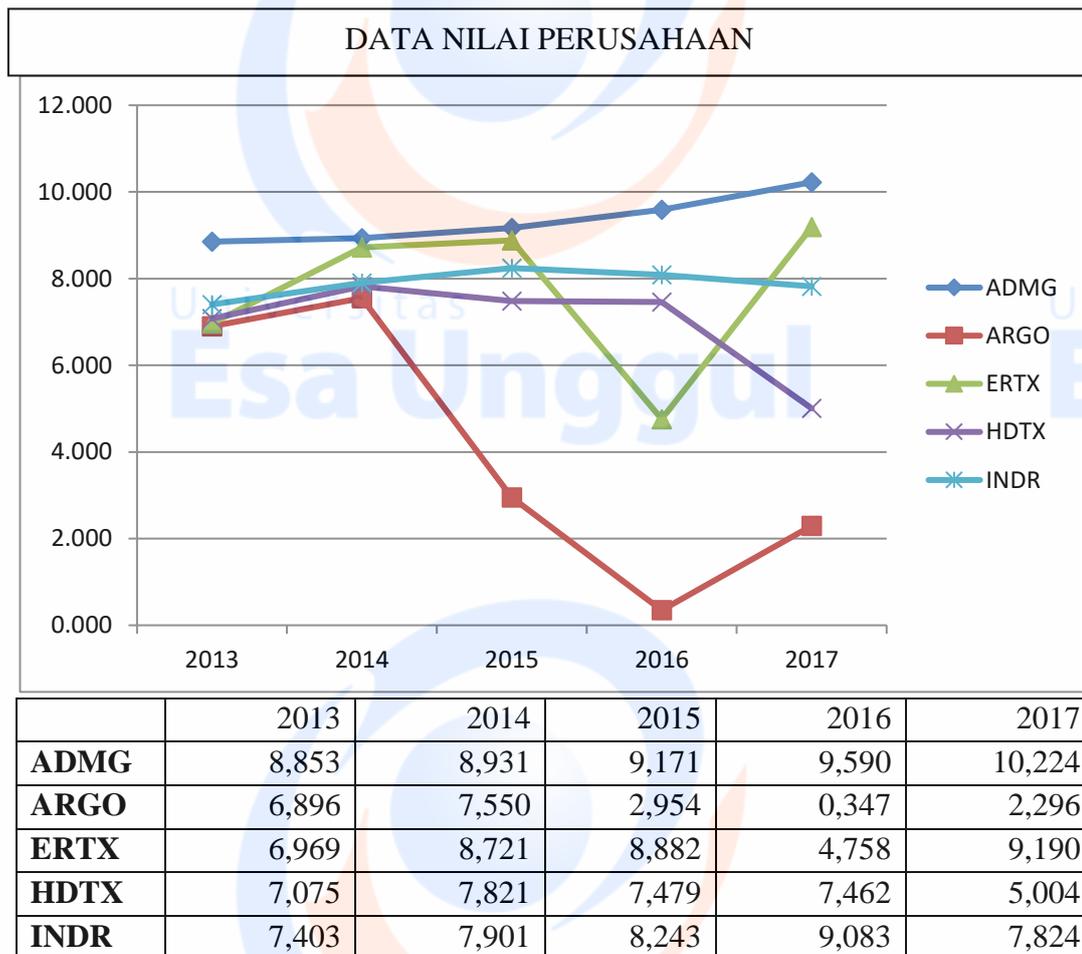
Terdapat hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian Chasbiandani dan Martani (2012) dan Wang (2010) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Ilmiani dan Sutrisno (2013) dan Ampriyanti dan Lely (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Sepertinya, tidak konsistennya hasil penelitian bisa jadi disebabkan adanya perbedaan dalam pemilihan sampel dan perspektif penelitian. Penghindaran pajak dipandang positif apabila penghindaran pajak dilakukan sebagai upaya untuk melakukan *tax planning* dan efisiensi pajak. Penghindaran pajak dipandang negatif apabila penghindaran pajak dipandang sebagai tindakan *non compliance*, hal tersebut

akan meningkatkan risiko sehingga mengurangi nilai perusahaan. Kemudian, Simarmata (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan Institusional tidak dapat memoderasi antara hubungan *tax avoidance* jangka terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Victory dan Charoline (2016) menyatakan bahwa kepemilikan Institusional dapat memperkuat pengaruh terhadap hubungan antara *tax avoidance* jangka panjang dengan nilai perusahaan.

Penelitian dilakukan karena penelitian terdahulu masih memberikan hasil yang tidak konsisten. Hal ini menjadi alasan yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh *tax avoidance* dan *agency cost* terhadap nilai perusahaan dan peran kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating.

Objek penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur garment dan tekstil. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur didasarkan pertimbangan proporsi yang lebih besar dibandingkan jenis industri lainnya sehingga data tidak bisa untuk menghindari adanya perbedaan karakteristik terutama dalam pencatatan laporan keuangan. Disisi lain alasan memilih sektor industri sub sektor garment dan tekstil yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena industri garment dan tekstil merupakan salah satu industri andalan dalam usahapemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Industri manufaktur memiliki porsi dominan jika dibandingkan dengan industri usaha lain. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapatkan sorotan publik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna laporan keuangan. Disamping itu data-data perusahaan garment dan tekstil yang tersedia di pasar modal tersebut cukup lengkap, bersifat homogen dan terbuka untuk pihak eksternal yang melakukan penelitian.

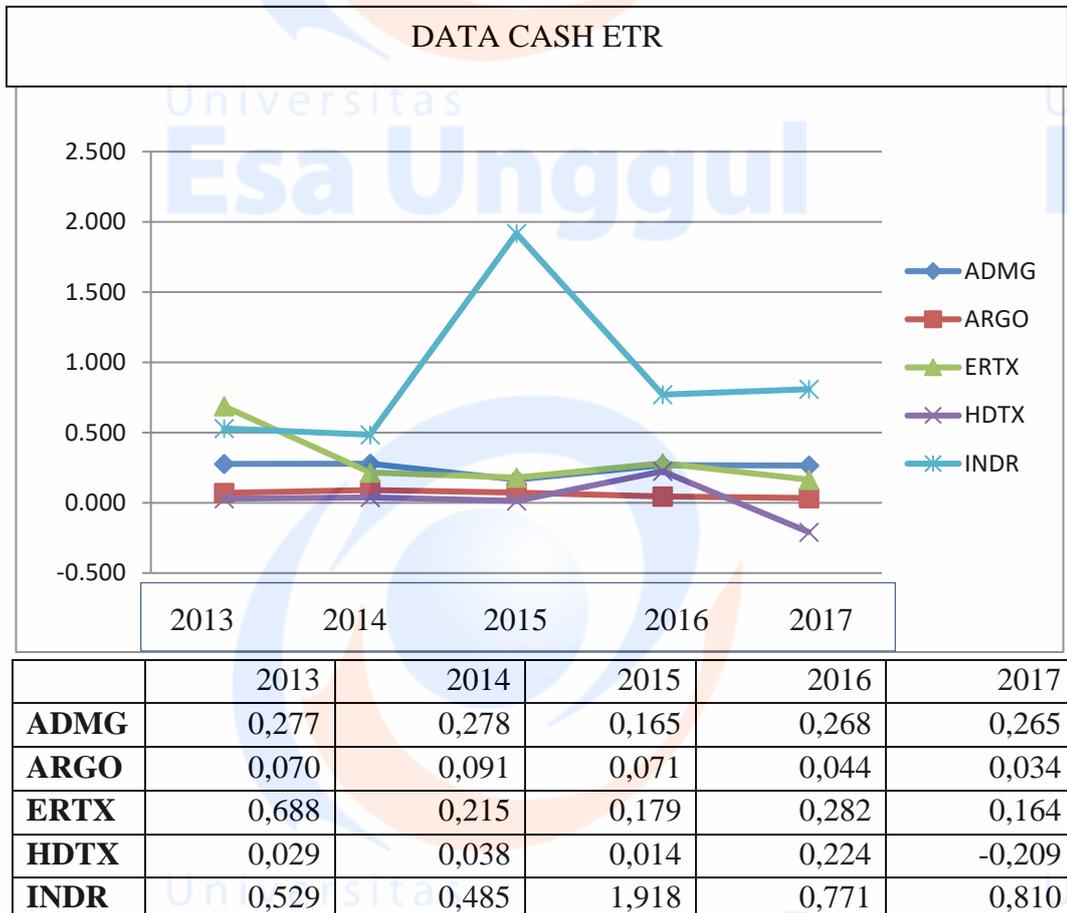
Berikut kondisi yang terjadi pada industri garmen dan tekstil selama lima tahun terakhir yang ternyata tidak sesuai dengan perkiraan. Nilai saham di industri tekstil dan garment mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1.1 Data Nilai Perusahaan
Perusahaan garment dan tekstil

Berdasarkan data Nilai Perusahaan 5 (lima) sampel perusahaan garment dan tekstil pada tahun 2013-2017 diatas, diketahui bahwa nilai perusahaan kelima perusahaan tersebut mengalami fluktuasi. Data Nilai Perusahaan PT. Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) dari tahun 2013 – 2017 menunjukkan nilai yang terus mengalami kenaikan, dengan nilai tertinggi terjadi ditahun 2017 sebesar 10,224. Data Nilai Perusahaan pada PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO) dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi, yang mana terjadi penurunan nilai perusahaan ditahun 2015-2016 dan kembali naik ditahun 2017 sebesar 2,296 namun nilainya tetap berada dibawah atau lebih kecil jika dibandingkan nilai perusahaan pada tahun 2013-2015. Data Nilai Perusahaan PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun 2013-2015 terus mengalami kenaikan, namun mengalami penurunan ditahun 2016 sebesar 4,758 dan ditahun 2017 kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Data Nilai Perusahaan PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX) pada tahun 2013-2016 nilainya cukup stabil namun mengalami penurunan ditahun 2017 sebesar 5,004. Data Nilai Perusahaan pada PT. Indo

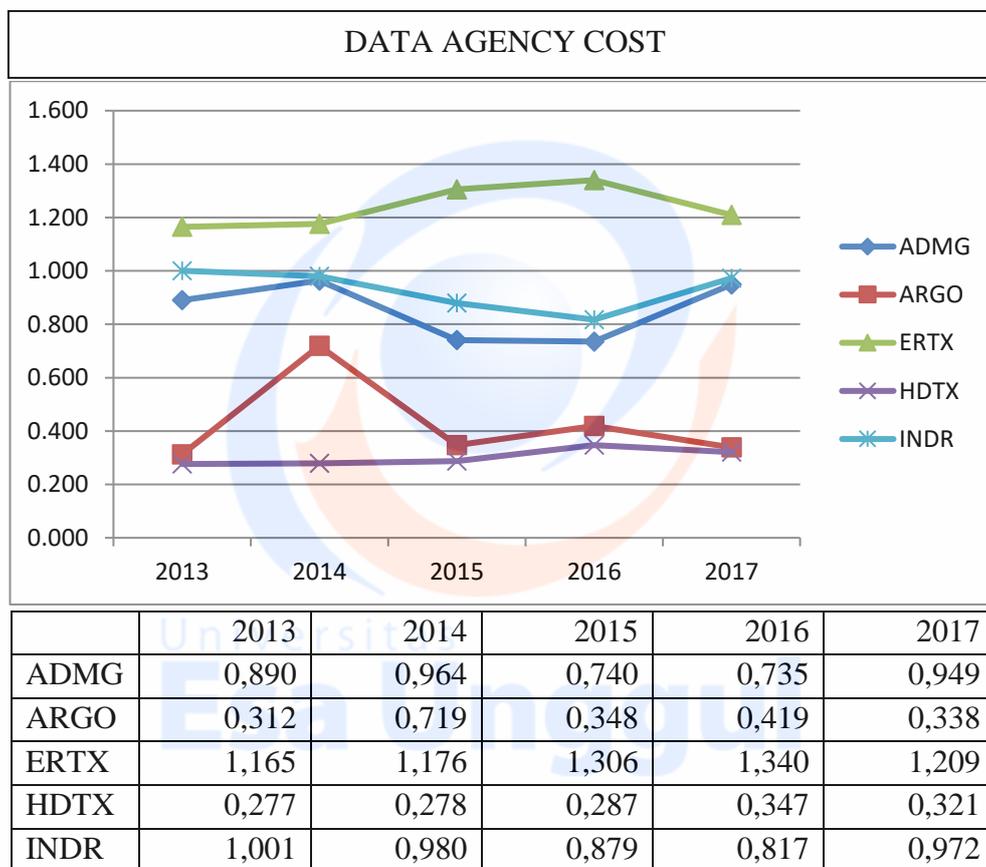
Rama Synthetics, Tbk (INDR) tahun 2013 – 2015 menunjukkan nilai yang terus mengalami kenaikan, namun kembali sedikit menurun ditahun 2016 sebesar 8,083 jika dibandingkan dengan data nilai perusahaan ditahun 2015 dengan nilai sebesar 8,243 dan mengalami penurunan kembali ditahun 2017 sebesar 7,824.



Gambar 1.2 Cash ETR
Perusahaan garment dan tekstil

Berdasarkan data Cash ETR sampel 5 (lima) perusahaan pada tahun 2013-2017 diatas, diketahui bahwa nilai Cash ETR perusahaan rata-rata dibawah 1. Data Cash ETR PT. Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) dari tahun 2013 sampai 2017 nilainya cenderung mengalami fluktuasi, yang mana ada penurunan ditahun 2015 yang pada tahun 2013 nilainya sebesar 0,278 menurun menjadi 0,165 dan kembali naik ditahun 2016 sebesar 0,268 namun ditahun 2017 kembali mengalami penurunan dengan nilai sebesar 0,265. Data Cash ETR pada PT. Argo Pantex, Tbk (ARGO) nilai Cash ETR pada tahun 2013 – 2017 cenderung menurun, pada tahun 2014 data Cash ETR mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,091 namun ditahun 2015 – 2017 nilainya terus mengalami penurunan. Data Cash ETR pada PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun

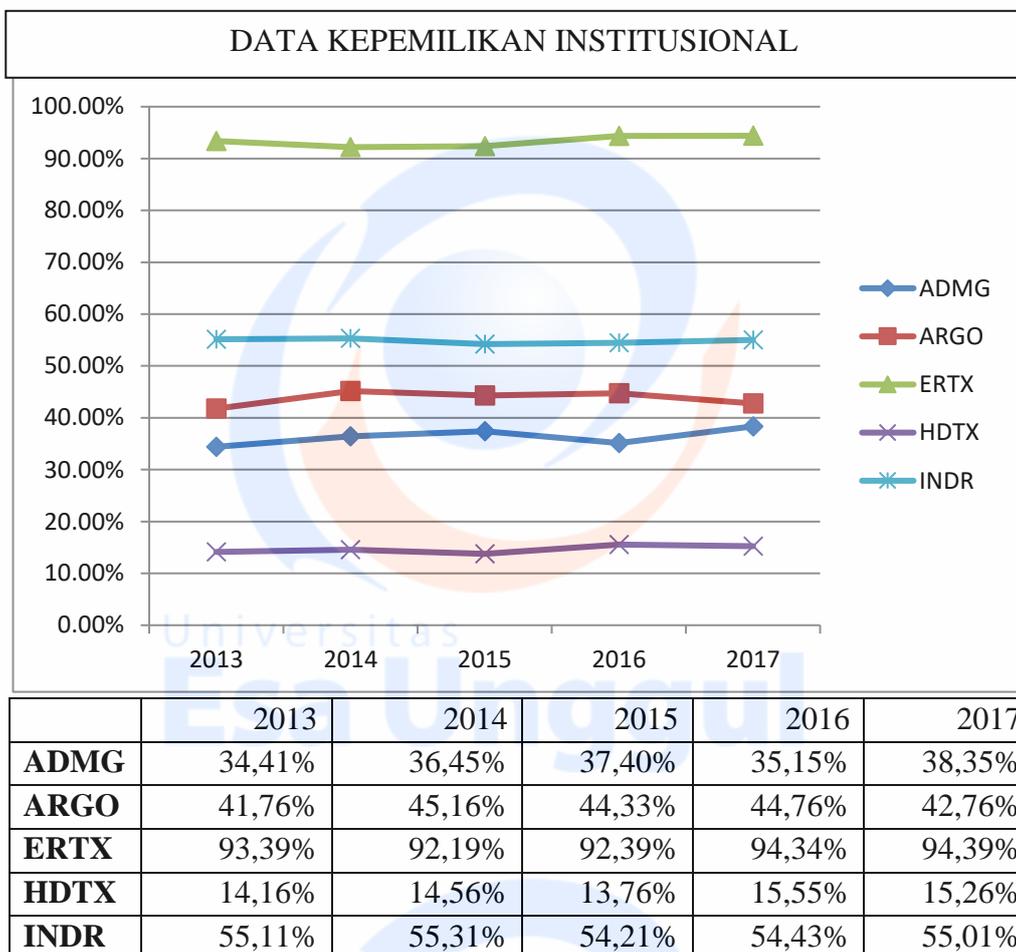
2013 – 2017 mengalami fluktuasi, ada penurunan ditahun 2014 – 2015 dan kembali sedikit naik ditahun 2016 dengan data Cash ETR sebesar 0,282 namun ditahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 0,164. Data Cash ETR pada PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX) pada tahun 2013-2017 juga mengalami fluktuasi, yang mana ada kenaikan yang cukup signifikan ditahun 2016 sebesar 0,224 dibandingkan dengan tahun sebelumnya ditahun 2014 sebesar 0,038 dan tahun 2015 sebesar 0,14. Data Cash ETR pada PT. Indo Rama Synthetics, Tbk (INDR) pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi, namun ada kenaikan yang tinggi pada tahun 2015 sebesar 1,918 dan kembali menurun ditahun 2016 namun sedikit mengalami kenaikan ditahun 2017.



Gambar 1.3 Agency Cost
Perusahaan garment dan tekstil

Berdasarkan data nilai *agency cost* pada lima perusahaan ditahun 2013–2017 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *agency cost* di lima perusahaan diatas setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada PT. Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) biaya *agency cost* pada tahun 2014 mengalami kenaikan namun terjadi penurunan ditahun 2015-2016 dan kembali naik ditahun 2017 sebesar 0,949. Data *agency cost* PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO) pada tahun

2013-2017 mengalami fluktuasi, yang mana kenaikan tertinggi pada 5 (lima) tahun tersebut terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,719. Data nilai *agency cost* Pada PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun 2013-2017 nilainya diatas 1, yang mana hal ini menunjukkan biaya keagenan pada perusahaan tersebut tinggi, nilai *agency cost* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,340. Nilai *agency cost* pada PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX) pada tahun 2013-2016 terus mengalami kenaikan, namun sedikit menurun ditahun 2017 sebesar 0,321. Nilai *agency cost* pada PT. Indo Rama Synthetics, Tbk (INDR) pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan, namun kembali naik ditahun 2017.



Gambar 1.4 Kepemilikan Institusional
Perusahaan garment dan tekstil

Berdasarkan data kepemilikan Institusional lima perusahaan diatas pada tahun 2013-2017, dapat diketahui bahwa jumlah saham yang dimiliki Institusional bervariasi di setiap perusahaan namun rata-rata kepemilikannya diatas 30%. Pada PT. Polychem Indonesia, Tbk (ADMG) saham yang dimiliki oleh Institusional

pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan hingga 37,40% namun menurun ditahun 2016 dan kembali meningkat ditahun 2017 dengan kepemilikan sebesar 38,35%. Data saham kepemilikan institusional pada PT. Argo Pantes, Tbk (ARGO) pada tahun 2013-2017 kepemilikan institusional tertinggi ada pada tahun 2014 sebesar 45,16% dan kepemilikan terendah ada pada tahun 2013 yakni sebesar 41,76%. Data saham yang dimiliki Institusional pada PT. Eratex Djaja, Tbk (ERTX) pada tahun 2013 – 2017 kepemilikan institusional mendominasi, yang mana kepemilikannya diatas 90%. Pada PT. Pania Asia Indo Resources, Tbk (HDTX) jumlah saham yang dimiliki Institusional pada tahun 2013 – 2017 nilai kepemilikannya rendah, hanya sebesar 13-15%, yang mana kepemilikan terendah terjadi pada tahun 2015 yakni hanya sebesar 13,76%. Data saham institusional pada PT. Indo Rama Synthetics, Tbk (INDR) pada tahun 2013-2017 kepemilikannya rata-rata diatas 50%, yang mana kepemilikan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 55,31%.

Motivasi dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan kondisi perusahaan garment dan tekstil yang mengalami kerugian sampai saat ini masih sustainable. Hal ini memotivasi untuk melakukan penelitian tentang Nilai Perusahaan pada perusahaan garment dan tekstil. Ditengah kondisi perusahaan garment dan tekstil yang sedang mengalami kerugian dengan tumbuh kembangnya yang stagnan, penulis ingin mengetahui apakah perusahaan garment dan tekstil menyasiasi kondisi tersebut dengan melakukan praktik *tax avoidance* untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga *agency cost* meningkat yang dapat menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah praktik penghindaran pajak dan *agency cost* yang terjadi di Indonesia dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan melihat sejauh mana kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating diungkapkan oleh perusahaan dapat memperkuat hubungan antara perilaku penghindaran pajak dengan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Tax Avoidance* dan *Agency Cost* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2017)”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingginya aktivitas penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.
2. Nilai Perusahaan industri garment dan tekstil pada tahun 2013-2017 yang mengalami fluktuasi.
3. Data Cash ETR industri garment dan tekstil yang cenderung fluktuatif.
4. Data *Agency Cost* industri garment dan tekstil yang cenderung fluktuatif.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini membatasi masalah-masalah yang ada di antaranya :

1. Variabel independen *tax avoidance* diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (Cash ETR) dan *agency cost* diproksikan dengan *sales to total asset* pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
2. Variabel dependen Nilai Perusahaan diproksikan dengan Rasio Tobin's Q pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
3. Variabel Moderating Kepemilikan Institusional diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh Institusional dengan jumlah saham yang beredar pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.
4. Menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2017.
5. Dalam penelitian ini, pembatasan data dan informasi yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur sektor garment dan tekstil dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah aktivitas *tax avoidance* dan *agency cost* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri Manufaktur sub sektor Garment & Textile periode tahun 2013-2017?
2. Apakah aktivitas *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri Manufaktur subsektor Garment & Textile periode tahun 2013-2017?

3. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada industri Manufaktur sub sektor Garment & Textile periode tahun 2013-2017?
4. Apakah kepemilikan Institusional mampu memperkuat aktivitas *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada industri Manufaktur sub sektor Garment & Textile periode tahun 2013-2017?
5. Apakah kepemilikan Institusional mampu memperlemah *agency cost* terhadap nilai perusahaan pada industri Manufaktur sub sektor Garment & Textile periode tahun 2013-2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan *agency cost* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *agency cost* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara aktivitas *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara *agency cost* dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor garment dan tekstil yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

- a. Bagi Calon Investor
Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri dalam melakukan investasi.
- b. Bagi Perusahaan
Dapat dijadikan sebagai panduan dalam melakukan manajemen pajak, yang sesuai dengan prinsip *tax avoidance* sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan. Selain itu dapat dijadikan referensi akan pentingnya manajemen pajak, sehingga pajak terutang perusahaan menjadi lebih efektif

dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk lebih memperhatikan keefektifan *corporate governance* di dalam perusahaan, sehingga laporan yang dihasilkan lebih transparan dan dapat diandalkan. Dengan demikian, perusahaan akan dapat menghindari untuk melakukan *tax avoidance* yang terlalu agresif yang diukur dengan penurunan nilai *cash effective tax rate* (CETR) secara signifikan.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan kepada pemerintah untuk dapat lebih memperhatikan perusahaan atas *corporate governance* yang ada didalamnya dan aktivitas pengindaran pajak (*tax avoidance*). Sehingga pemerintah khususnya direktorat jenderal pajak dapat mempertimbangkan untuk membuat dan menetapkan kebijakan perpajakan yang lebih netral dan adil serta memberikan kontribusi dalam membuat mekanisme pengawasan yang lebih efektif terhadap wajib pajak.

d. Bagi para akademisi dan peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris dan mendukung penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh dari *tax avoidance* dan *agency cost* terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan Institusional sebagai variabel moderating serta sebagai informasi dan bahan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.